

## 1 PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Industri perbankan merupakan salah satu pelaku ekonomi yang memiliki peran sentral bagi perekonomian suatu negara, khususnya bagi negara yang perekonomiannya masih sangat bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber utama dalam menggerakkan roda perekonomian. Goldsmith (1970), Mc Kinnon (1973) dan Shaw (1973) menyatakan bahwa dana surplus (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien kepada unit-unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi yang pada gilirannya kegiatan produksi tersebut akan mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hanya saja karena adanya perbedaan kualitas dan kuantitas lembaga keuangan yang ada dalam sistem keuangan suatu negara, maka tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut dapat berbeda-beda pada setiap negara.

Levine (1997) menegaskan bahwa apabila fungsi intermediasi keuangan yang dilakukan perbankan berjalan secara efisien, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur efisiensi kegiatan intermediasi yang dilaksanakan oleh perbankan tersebut adalah margin bunga bersih (*net interest margin*, NIM).

Biaya intermediasi yang efisien diindikasikan dengan suku bunga bank yang rendah. Biaya intermediasi yang efisien dapat merefleksikan efektivitas kebijakan moneter bank sentral, terjaganya stabilitas keuangan, dan sistem perbankan yang kompetitif. Sebaliknya, biaya intermediasi yang tinggi akan mengurangi insentif bagi pelaku-pelaku ekonomi (Hadad *et al.* 2003). Dengan NIM yang semakin rendah, maka biaya sosial (*expected social cost*) yang ditanggung oleh masyarakat terhadap kegiatan intermediasi yang dilaksanakan perbankan juga akan semakin rendah (Maudos dan Guevara 2004). Margin bunga yang rendah, akan mendorong perbankan melakukan pengembangan dan diversifikasi produk dan jasa yang ditawarkan dan perbankan secara aktif mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi margin bunga rendah juga mengindikasikan bahwa perbankan telah menerapkan manajemen risiko secara baik dan meningkatnya keahlian dalam aktivitas perdagangan (Twinemanzi 2009).

NIM merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat probabilitas bank. Semakin tinggi NIM merefleksikan tingkat keuntungan bank yang semakin tinggi dan stabilitas bank yang semakin terjaga. Namun demikian, NIM yang tinggi sering dikaitkan dengan terdapatnya inefisiensi dalam sistem perbankan, terutama di negara-negara berkembang karena biaya yang timbul sebagai akibat inefisiensi tersebut dialihkan kepada nasabah dengan membebaskan suku bunga kredit yang lebih tinggi (Fry 1995, Randall 1998, dan Barajas *et al.* 1999). NIM yang tinggi juga mengindikasikan adanya praktik pemberian kredit dengan risiko kredit yang tinggi sehingga menjadi tidak menguntungkan karena dapat menimbulkan disintermediasi dimana perbankan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan intermediasi.

Pada sisi yang lain, suku bunga simpanan yang rendah menjadi tidak menarik bagi pemilik dana (deposan) untuk menempatkan dananya di perbankan, dan sebaliknya suku bunga pinjaman yang tinggi membuat biaya dana yang harus



ditanggung oleh debitur semakin mahal sehingga dapat menghambat kegiatan investasi. Pada kondisi tertentu, NIM tinggi diindikasikan dengan premi risiko yang tinggi, sedangkan pada kondisi kompetisi yang semakin meningkat akan mendorong perilaku spekulatif dari perbankan yang dapat menimbulkan ketidakstabilan sistem keuangan (Hellman *et al.* 2000).

### NIM Perbankan Indonesia

Pada akhir semester kedua tahun 2012, industri perbankan memiliki pangsa pasar aset sebesar 75,80% dari total aset seluruh lembaga keuangan di Indonesia (Bank Indonesia, Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia bulan Maret 2013). Hal ini mencerminkan bahwa perbankan masih memegang peranan terbesar sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam sistem keuangan di Indonesia. Pangsa pasar industri perbankan di Indonesia tersebut mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pangsa pasar aset semester pertama tahun 2012 yang sebesar 75,60%. Peningkatan pangsa pasar aset industri perbankan tersebut antara lain dikarenakan masih cukup tingginya permintaan kredit kepada sektor-sektor produktif. Peningkatan pangsa pasar aset perbankan tersebut juga masih lebih tinggi apabila dibandingkan dengan peningkatan pangsa pasar aset industri keuangan non bank yang ada di Indonesia.

Aktivitas penyaluran dana perbankan sebagian besar dalam bentuk kredit, sedangkan sumber dana perbankan masih bertumpu pada dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Aktivitas penyaluran dan penghimpunan dana perbankan Indonesia bulan Desember 2012 disajikan secara lengkap pada Tabel 1. Tabel 1 Aktivitas penyaluran dana dan penghimpunan dana perbankan di Indonesia posisi bulan Desember 2012

No.	Jenis Aktivitas Bank	Jumlah (Rp. milyar)	(%)
<b>Aktivitas Penyaluran Dana</b>			
1	Kredit yang diberikan	2.725.674	65,32%
2	Penempatan pada bank lain	166.623	3,99%
3	Penempatan pada Bank Indonesia	580.697	13,92%
4	Surat berharga	429.946	10,30%
5	Penyertaan	15.065	0,36%
6	Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN)	69.931	1,68%
7	Tagihan <i>spot</i> dan <i>derivative</i>	8.229	0,20%
8	Tagihan lainnya	176.507	4,23%
Jumlah Aktivitas Penyaluran Dana		4.172.672	100%
<b>Aktivitas Penghimpunan Dana</b>			
1	Dana pihak ketiga (DPK)	3.225.198	91,04%
2	Kewajiban kepada Bank Indonesia	1.864	0,05%
3	Kewajiban kepada bank lain	124.697	3,52%
4	Surat berharga yang diterbitkan	42.116	1,19%
5	Pinjaman yang diterima	75.341	2,13%
6	Kewajiban <i>spot</i> dan <i>derivative</i>	7.928	0,22%
7	Kewajiban lainnya	60.342	1,70%
8	Setoran jaminan	5.031	0,14%
Jumlah Aktivitas Penghimpunan Dana		3.542.517	100%

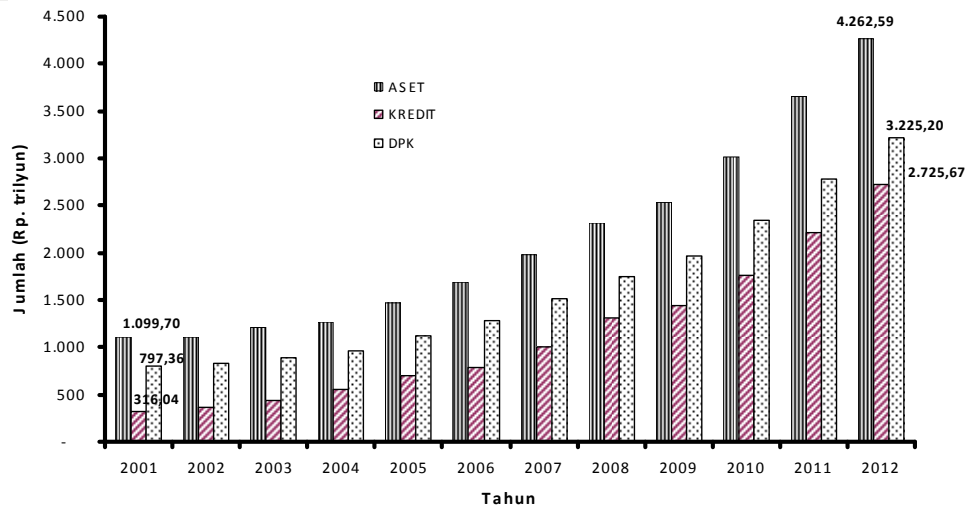
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia bulan Desember 2012, Bank Indonesia

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 1 menunjukkan bahwa sampai dengan bulan Desember 2012, jumlah kredit yang diberikan perbankan Indonesia sebesar Rp.2.725,67 trilyun atau 65,32% dari total penyaluran dana perbankan sebesar Rp.4.172,67 trilyun. Pada sisi aktivitas penghimpunan dana masyarakat, baik dalam bentuk rekening giro, tabungan dan deposito berjangka sampai dengan bulan Desember 2012 sebesar Rp.3.225,20 trilyun atau 91,04% dari total sumber dana perbankan sebesar Rp.3.542,52 trilyun.

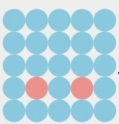
Pada sisi lain, selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2012 jumlah bank umum komersial yang beroperasi di Indonesia mengalami penurunan, yaitu dari 145 bank menjadi sebanyak 120 bank. Meskipun jumlah bank yang beroperasi di Indonesia mengalami penurunan, tetapi jumlah aset, kredit dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Indonesia mengalami peningkatan. Perkembangan aset, kredit dan dana pihak ketiga perbankan di Indonesia selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2012 secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



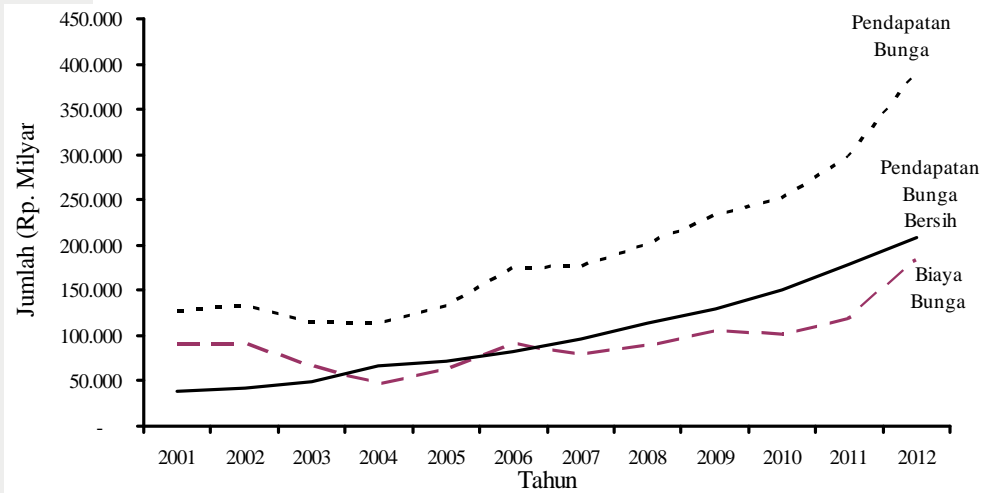
Gambar 1 Perkembangan aktiva, kredit dan DPK tahun 2001 – 2012

Sumber: Statistik perbankan Indonesia, Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa jumlah aset perbankan di Indonesia pada akhir tahun 2012 telah mengalami peningkatan sebesar 287,61% apabila dibandingkan jumlah aset perbankan pada akhir tahun 2001, yaitu dari Rp.1.099,70 trilyun menjadi Rp.4.262,59 trilyun. Pada sisi kredit, jumlah kredit yang diberikan oleh perbankan meningkat sebesar 762,44% atau dari sebesar Rp. 316,04 trilyun (2001) menjadi Rp.2.725,67 trilyun (2012). Demikian pula dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan di Indonesia telah mengalami peningkatan sebesar sebesar 304,48% dari Rp.797,36 trilyun pada akhir tahun 2001 menjadi Rp.3.225,20 trilyun pada akhir tahun 2012. Dari angka pertumbuhan tersebut, pertumbuhan penyaluran kredit dalam kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan aset dan pertumbuhan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan, berupa tabungan, giro, dan deposito.



Peningkatan jumlah aset, jumlah kredit, dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan di Indonesia selama kurun waktu tahun 2001 sampai dengan akhir tahun 2012 yang telah dipaparkan tersebut di atas, diikuti dengan peningkatan pendapatan bunga bersih perbankan Indonesia. Pendapatan bunga bersih (*net interest income*) merupakan selisih antara pendapatan bunga dan biaya bunga. Peningkatan pendapatan bunga bersih perbankan di Indonesia selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Pendapatan bunga bersih perbankan Indonesia tahun 2001 – 2012

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

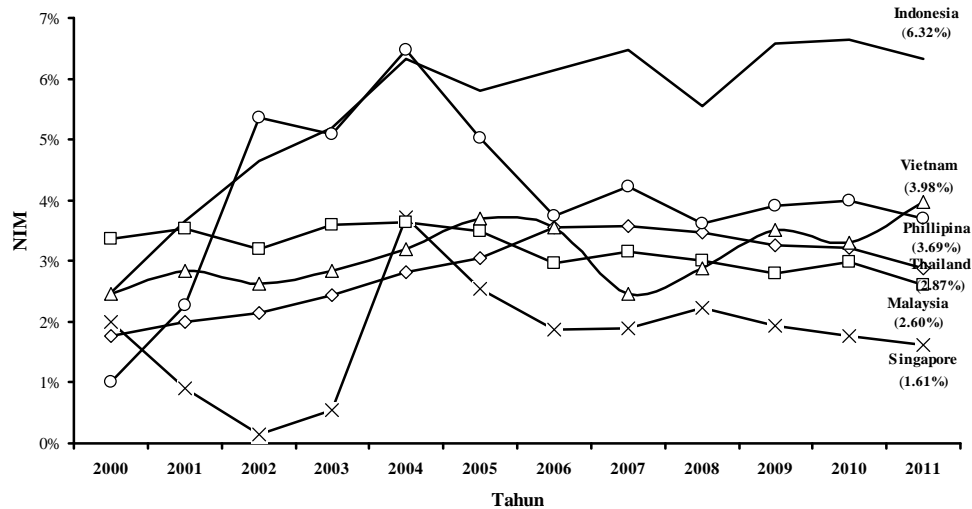
Marjin bunga bersih perbankan di Indonesia juga masih lebih tinggi apabila dibandingkan dengan marjin bunga bersih perbankan negara-negara lain, khususnya perbankan di negara-negara kawasan ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Perkembangan NIM perbankan di Indonesia dan beberapa negara-negara di kawasan ASEAN lainnya selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2011 secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 3.

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa perbankan di Indonesia pada tahun 2011 memiliki NIM sebesar 6,32% atau merupakan NIM yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan NIM perbankan pada beberapa negara di kawasan ASEAN. Sebaliknya, perbankan di Singapura merupakan perbankan yang memiliki NIM paling rendah, yaitu sebesar 1,61% yang diikuti dengan perbankan di negara Malaysia yang memiliki NIM sebesar 2,60%. NIM rata-rata perbankan di Indonesia selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2011 juga merupakan NIM rata-rata yang tertinggi, yaitu sebesar 5,49%. NIM rata-rata perbankan di Indonesia tersebut jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan NIM rata-rata perbankan di Singapura dan Thailand yang memiliki NIM rata-rata sebesar 1,76% dan 2,87% selama periode waktu yang sama.

Bank Indonesia selaku otoritas perbankan di Indonesia telah berupaya mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit dan NIM ke tingkat yang wajar. Salah satu upaya yang dilakukan Bank Indonesia adalah dengan menerbitkan paket kebijakan pada awal tahun 2011 guna meningkatkan efisiensi



serta menurunkan tingkat suku bunga kredit ke batas yang wajar, diantaranya mewajibkan perbankan untuk mempublikasikan suku bunga dasar kredit (*prime lending rate*) kepada nasabah dan masyarakat luas.

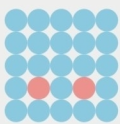


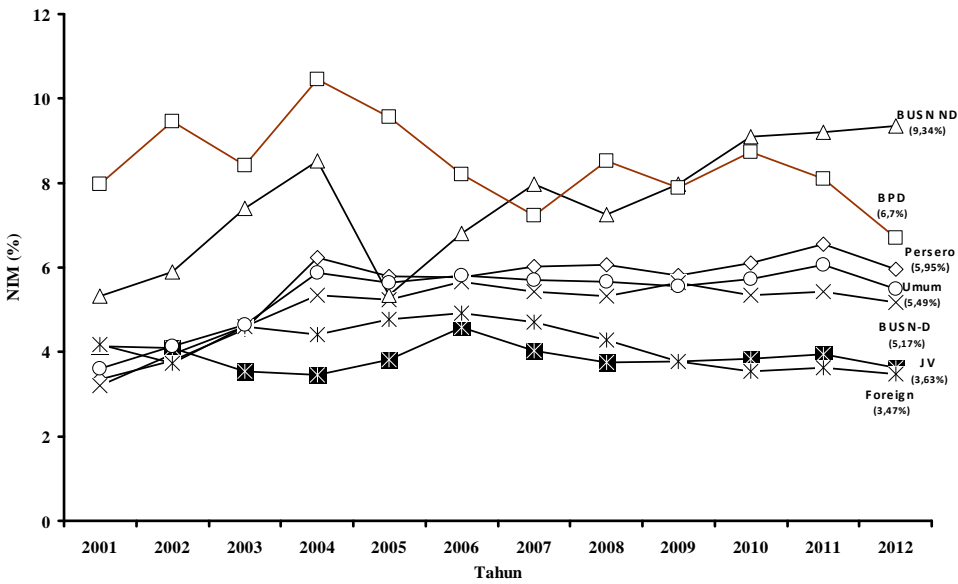
Gambar 3 NIM perbankan negara-negara ASEAN periode tahun 2000 – 2011

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

Industri perbankan di Indonesia berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dikelompokkan menjadi enam kelompok bank umum, yaitu terdiri Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN–D), Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN–ND), Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran dan Bank Asing. Setiap kelompok bank umum tersebut memiliki NIM yang berbeda-beda.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) bulan Desember 2012 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, kelompok Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN ND) merupakan kelompok bank umum di Indonesia yang memiliki NIM paling tinggi, yaitu pada level 9,34% atau jauh diatas rata-rata NIM industri perbankan Indonesia yang berada pada level 5,49%. NIM kelompok BUSN ND tersebut mengalami peningkatan sebesar 13 basis poin dari NIM tahun 2011 yang sebesar 9,21%. Kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada tahun 2012 mencatat NIM sebesar 6,70% atau mengalami penurunan sebesar 140 basis poin apabila dibandingkan NIM tahun 2011 sebesar 8,10%. NIM kelompok Bank Persero tahun 2012 tercatat di level 5,95% atau turun 60 basis poin apabila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 6,55%. Sementara itu, NIM kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN-D) berada di level 5,17% atau mengalami penurunan sebesar 25 basis poin apabila dibandingkan NIM tahun 2011 yang berada pada level 5,42%. Bank Campuran dan Bank Asing merupakan kelompok bank umum di Indonesia yang memiliki NIM terendah dibandingkan kelompok bank umum lainnya, yaitu masing-masing sebesar 3,63% dan 3,47%. Perkembangan NIM masing-masing kelompok Bank selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2012 secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 4.





Gambar 4 Perkembangan NIM bank umum di Indonesia (2001 – 2012)

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia

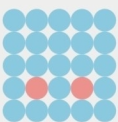
Dalam kerangka menghadapi pasar tunggal ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN, MEA) yang akan dimulai pada tahun 2015 untuk sektor non keuangan dan tahun 2020 untuk sektor perbankan dan keuangan, setidaknya ada dua hal penting yang harus dipersiapkan oleh industri perbankan nasional di Indonesia. Pertama, perbankan Indonesia harus dapat melaksanakan fungsi intermediasinya secara lebih efisien sehingga memiliki daya saing yang tinggi dengan perbankan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Kedua, dengan memiliki daya saing yang tinggi, perbankan Indonesia bukan saja menjadi tuan rumah di negeri sendiri, tetapi diharapkan dapat memperluas dan memasuki pasar keuangan dan perbankan di negara-negara lain, khususnya negara-negara di kawasan ASEAN.

### Perumusan Masalah

Berdasarkan definisi Bank Indonesia, margin bunga bersih (NIM) adalah selisih antara jumlah pendapatan bunga yang diterima dari kredit dan aset produktif bank lainnya dalam periode waktu tertentu dengan jumlah bunga yang dibayarkan kepada penyimpan dana dan pemegang surat utang bank dibagi dengan jumlah rata-rata aset produktif pada periode waktu yang sama. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, yang dimaksud aset produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji di jual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Analisis margin bunga bersih merupakan upaya dalam mengukur biaya intermediasi keuangan yang dilakukan oleh perbankan, yaitu perbedaan antara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



biaya bruto yang dibayar seorang peminjam kepada bank dan pendapatan bersih yang diterima deposan (Brock dan Suarez 2000).

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang dihadapi industri perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. NIM perbankan di Indonesia masih lebih tinggi apabila dibandingkan dengan NIM perbankan di negara-negara lain, khususnya perbankan di beberapa negara di kawasan ASEAN.
2. Kesiapan industri perbankan Indonesia dalam menghadapi era globalisasi, terutama dalam kerangka menghadapi pasar tunggal ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN, MEA) yang dimulai pada tahun 2015 untuk sektor non keuangan dan pada tahun 2020 untuk sektor perbankan. Dengan demikian diharapkan perbankan nasional memiliki daya saing yang tinggi dan tetap dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tingkat NIM perbankan di Indonesia sejak triwulan pertama tahun 2008 sampai dengan triwulan keempat tahun 2012, baik secara umum maupun berdasarkan kelompok bank yang ada dalam struktur perbankan Indonesia dan terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), dan Bank Asing.
2. Seberapa besar pengaruh variabel internal (*bank specific factors*) dan variabel eksternal terhadap NIM perbankan Indonesia maupun NIM masing-masing kelompok bank yang ada di Indonesia.
3. Bagaimana keragaman determinan NIM untuk masing-masing kelompok bank umum di Indonesia.

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah melakukan:

1. Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi NIM perbankan dan NIM masing-masing kelompok bank umum komersial di Indonesia.
2. Kajian terhadap keragaman NIM perbankan secara umum maupun berdasarkan kelompok bank umum komersial yang ada di Indonesia.

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktisi sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai determinan margin bunga bersih industri perbankan, khususnya perbankan di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya guna menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat berguna bagi pengembangan ilmu manajemen bisnis, khususnya bidang kajian manajemen perbankan.



#### Kegunaan Praktisi:

1. Bagi deposan, investor, kreditur, analis pasar atau pemangku kepentingan lainnya dapat digunakan sebagai salah satu parameter yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja suatu bank, baik berdasarkan pendekatan tingkat kesehatan bank maupun pendekatan efisiensi dengan menggunakan variabel marjin bunga bersih (NIM).
2. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko bank sebagai dampak dari perubahan internal dan eksternal bank, maka penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman manajemen bank melakukan identifikasi permasalahan yang timbul dalam operasional bank dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan sehingga bank yang dikelolanya beroperasi seefisien mungkin. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alat yang digunakan dalam menetapkan strategi usaha, khususnya dalam penetapan suku bunga kredit dan suku bunga simpanan.
3. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator dan otoritas pengawas perbankan di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia (*macroprudential*) dan pengawasan perbankan yang sejak awal tahun 2014 telah beralih ke OJK (*microprudential*), khususnya yang terkait dengan marjin bunga bersih dengan penurunan suku bunga kredit sebagai bagian kebijakan dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional.
4. Bagi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penetapan suku bunga penjaminan yang merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penetapan suku bunga simpanan dan kredit oleh industri perbankan di Indonesia.
5. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi akademisi dan peneliti lainnya sebagai penambahan wawasan bahwa NIM merupakan salah satu variabel yang signifikan terhadap tingkat efisiensi sistem perbankan di suatu negara.

#### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pembahasan yang terkait dengan determinan NIM perbankan di Indonesia (*single country model*) dengan data panel metode statis (*static model*). Variabel operasional yang digunakan adalah variabel-variabel yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang akan diuji dalam penelitian ini.

Periode waktu penelitian ini dibatasi dalam kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, hal ini guna memperoleh gambaran terkini determinasi marjin bunga bersih perbankan di Indonesia. Pada sisi lain, meskipun pada tahun 2008 dunia kembali mengalami krisis keuangan yang dimulai dari krisis “*Subprime Mortgage*”, industri perbankan Indonesia dinilai sudah lebih siap apabila dibandingkan dengan krisis keuangan dan perbankan yang pernah terjadi pada tahun 1988. Hal tersebut karena didukung oleh berbagai perubahan regulasi dan pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia, penerapan manajemen risiko oleh bank-bank umum, dan kesadaran masyarakat Indonesia yang semakin baik,



tidak mudah panik dan tidak terpengaruh dengan rumor sehingga stabilitas perbankan di Indonesia senantiasa terpelihara dengan baik.

### Kebaruan Penelitian

Penelitian yang terkait dengan margin bunga bersih bank umum komersial sudah banyak dilakukan dan cukup beragam, baik penelitian yang dilakukan pada perbankan di beberapa kawasan maupun penelitian yang dilakukan pada industri perbankan di suatu negara. Misalnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Saunders dan Schumacher (2000), Afanasieff *et al.* (2002), Doliente (2003), Gambacorta (2008), Ozdemir (2009), Dia dan Giuliadori (2009), Khawaja (2011), Sharma dan Gounder (2011), Nasab dan Roomi (2012), Saad dan El-Moussawi (2012), dan Hamadi dan Awdeh (2012). Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan pada industri perbankan di luar Indonesia. Sementara penelitian yang terkait dengan margin bunga bersih perbankan di Indonesia masih terbatas jumlahnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hutapea dan Kasri (2010), Sidabalok dan Viverita (2011), dan Adler Manurung dan Anugerah (2013). Masih tingginya margin bunga bersih perbankan Indonesia dan masih terbatasnya penelitian NIM perbankan di Indonesia tersebut menjadi alasan yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini.

Penulisan disertai selayaknya menghasilkan suatu kebaruan dalam beberapa hal, seperti metode, variabel pengukuran, ataupun model yang dihasilkan dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki kebaruan sebagai berikut:

1. Variabel bebas suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan suku bunga penjaminan simpanan yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Pada praktiknya, perbankan di Indonesia menggunakan suku bunga penjaminan LPS sebagai acuan dalam penetapan suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah penyimpan (deposan). Penentuan suku bunga simpanan LPS tersebut akan berpengaruh langsung terhadap besarnya biaya bunga dana (*cost of fund*) yang harus ditanggung bank dan besarnya suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada debiturnya.
2. *Return on Asset* (ROA) dalam penelitian ini digunakan menjadi salah satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap margin bunga bersih. Manajemen bank di Indonesia pada umumnya menggunakan ROA sebagai salah satu rasio keuangan yang ditetapkan dalam rencana bisnis bank pada tahun sebelumnya dan menjadi target yang harus dicapai oleh manajemen bank pada periode tahun berjalan.
3. Selain menganalisis faktor determinan NIM perbankan Indonesia, penelitian ini menganalisis dan mengkaji faktor determinan NIM berdasarkan kelompok bank umum yang ada di Indonesia.

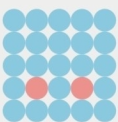
### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi NIM perbankan di suatu negara (*single country*), yaitu perbankan di Indonesia (*single country*) dengan menggunakan pendekatan statis, sehingga model NIM yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki keterbatasan belum dapat digunakan dalam mengantisipasi pergerakan



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2014



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

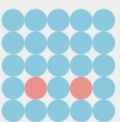
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2014



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

NIM perbankan, khususnya NIM perbankan Indonesia di masa yang akan datang. Model NIM yang dihasilkan dari penelitian ini masih perlu diuji lebih lanjut apabila ingin diaplikasikan pada industri perbankan di negara-negara lain.

Variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi triwulanan bank selama periode kuartal pertama tahun 2008 sampai dengan kuartal keempat tahun 2012, sehingga penelitian ini masih menggunakan variabel yang dihitung sesuai dengan regulasi yang berlaku dalam *Basel II Accord* dan belum menerapkan ketentuan permodalan dan rasio likuiditas sebagaimana yang ditetapkan dalam *Basel III Accord*, termasuk adanya kewajiban pemenuhan giro wajib minimum (GWM) sekunder dan GWM berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (GWM LDR).

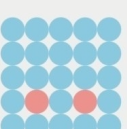
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



*Hak cipta dilindungi Undang-Undang*

© Hak cipta milik IPB

**Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB**



**MB-IPB**  
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.